

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA SMK NEGERI 3
PEMATANG SIANTAR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh :

**WELLY WATSON SIMATUPANG
07.860.0265**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

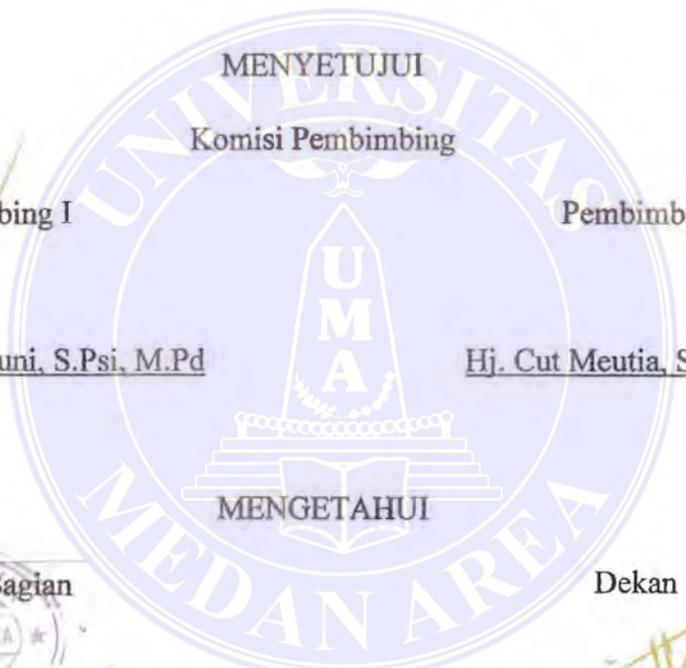
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA
SISWA SMK NEGERI 3 PEMATANG SIANTAR

NAMA MAHASISWA : WELLY WATSON SIMATUPANG

NIM : 07.860.0265

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN



MENYETUJUI
Komisi Pembimbing

Pembimbing I
Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd

Pembimbing II
Hj. Cut Meutia, S.Psi, M.Si

Kepala Bagian
Farida H. Siregar, S.Psi, M.Psi

Dekan
Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

MENGETAHUI

Tanggal Sidang Meja Hijau

DIPERTAHANKAN DIDEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Hj. Anna Wati D. P. S.Psi. M.Si

2. Nini Sri Wahyuni, S.Psi. M.Pd

3. Hj. Cut Meutia, S.Psi, M.Si

4. Istiana S.Psi, M.Pd

5. Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

ABSTRAKSI

PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA SISWA DI SMK NEGERI PEMATANG SIANTAR

Oleh:

Welly Watson Simatupang
07 860 0265

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua, dimana yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa di SMK Negeri 3 Pematang Siantar.

Berdasarkan penjabaran yang ada dalam bab landasan teori, maka diajukan hipotesis penelitian yang berbunyi: Terdapat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan asumsi siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif.

Dalam upaya untuk membuktikan hipotesis di atas, maka digunakan Metode Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah pola asuh orangtua, yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan pola asuh permisif. Siswa dengan pola asuh otoriter, diberi kode A1, siswa dengan pola asuh demokratis diberi kode A2 dan siswa dengan pola asuh otoriter diberi kode A3. Selanjutnya penggolongan pola asuh orangtua disebut sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah motivasi belajar.

Berdasarkan analisis data yang menggunakan Metode Analisis Varians 1 Jalur, diperoleh hasil bahwa: 1). Terdapat perbedaan motivasi belajar yang sangat signifikan ditinjau dari pola asuh orangtua. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 64,207$ dengan koefisien signifikansi 0,000. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua, dapat diterima. 2). Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki motivasi belajar yang lebih baik dengan nilai rata-rata 134,566 dibandingkan dengan siswa dengan pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata 126,000 dan pola asuh permisif dengan nilai rata-rata 110,760.

Bahwa secara umum siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar memiliki motivasi belajar yang tergolong sedang, sebab mean empirik (124,253) selisihnya dengan mean hipotetik (112,5) tidak melebihi bilangan SD yakni 13,047.

Kata Kunci: Pola asuh orangtua dan motivasi belajar.

Motto

“Segala Yang Kamu Inginkan Jika Dikuti Dengan Doa, Kepercayaan Dan Perbuatan Kamu Akan Mendapatkannya”

“Cara Untuk Menjadi Didepan Adalah Memulai Sekarang Jika Memulai Sekarang. Tahun Depan Anda Akan Tahu Banyak Hal Yang Sekarang Tidak Diketahui Dan Anda Tak Akan Mengetahui Masa Depan Jika Anda, Menunggu-Nunggu”

(William Feather)

Ketekunan Dalam Mencapai Tujuan Adalah Rahasia Keberhasilan
(Benjamin Disraeli)

Berpeganglah Pada Didikan, Janganlah Melepaskannya, Peliharalah Dia, Karena Dialah Hidupmu.

(Amzal 4:13)

Jetapi Buah Roh ialah: Kasih, Sukacita, Damai Sejahtera, Kesabaran, Kemurahan, Kebaikan, Kesetiaan, Kelemahlembutan, Penguasaan Diri

(Galatia 5:22-23)

Bersukacitalah Senantiasa Jetaplah Berdoa Mengucap Syukurlah Dalam Segala Hal, Sebab Itulah Yang Dihendaki Allah Di Dalam Kristus Yesus Bagi Kamu.

(2tesalonika 5:16-18)

Persembahan

*Ya TUHAN,
Kasih-Mu sampai kelangit, Setia-Mu sampai ke awan.
(Mazmur 36:6)*

Karya Teristimewa ini ku Persembahkan Kepada
Orangtuaku Tersayang dan Tercinta.

*Ayahanda Tercinta H.Simatupang dan
Ibunda tercinta T.hasibuan*

*Yang Telah Memberikan Dukungan Doa yang Tak
Pernah Habis-habisnya, Kasih-Sayang, Nasihat dan
Dukungan Moril Maupun Materil Selalu ada
disampingku dalam Situasi dan Kondisi Apa pun itu dan
Juga Kepada Ketiga Saudaraku Tersayang dan Tercinta
yang telah Memberikan Semangat Sampai terselesainya
Penulisan Skripsi ini.*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas Anugrah dan Kasih-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sangat menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari Kuasa Tuhan, bantuan dan bimbingan berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih.

1. Teristimewa kepada kedua orangtua saya yang paling saya sayangi, patuhi, hormati, dan saya cintai yang telah memberikan dukungan Doa yang tak pernah habis-habisnya, kasih-sayang, nasihat, dukungan moril maupun materil yang telah diberikan selama ini sampai terselesainya penulisan skripsi ini. Doaku semoga orangtuaku tercinta sehat selalu, panjang umur selalu diberikan Tuhan rejeki dan kekuatan dalam membimbing kami anak-anaknya.
2. Saudara-saudara saya yang juga memberikan semangat yang kuat kepada saya, yang menyanyangi saya sepenuh hati, mendukung saya. Melalui bantuan dan kerjasama kalian saya sangat mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Tuhan memberikan kesehatan, murah rejeki, umur yang panjang, kebahagiaan yang dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Buat orang yang saya sayangi dan menyanyangi saya setulus hatinya dan segenap jiwanya, buat segala dukungan moril maupun materil yang telah diberikannya, Septina Yulia Damanik Amd.Kes. Terima kasih sayang buat semuanya selama ini. Tuhan memberkati kita selalu dan selamanya.
4. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.

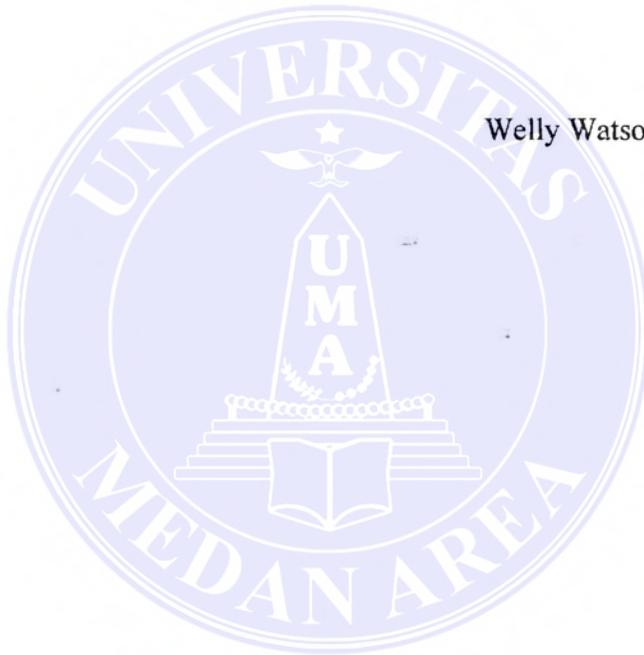
5. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A, selaku Rektor Universitas Medan Area.
6. Ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberikan senyuman ramah dan telah meluangkan waktu beliau di tengah kesibukan untuk membimbing saya. Arahan, tenaga, pikiran untuk memberikan saran-saran dan pengetahuan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini dan dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Hj. Cut Meutia S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan sapaan kepada saya setiap membimbing, masukan dan saran yang Ibu berikan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah menyalurkan ilmunya selama ini, ilmu yang Ibu/Bapak berikan sangat berguna dan bermanfaat bagi saya.
9. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah banyak membantu saya dalam memperlancar urusan akademik, yang dengan rela mendengarkan setiap keluhan-keluhan saya.
10. Untuk seluruh teman-teman yang selalu berada di dekat saya yang sangat saya sayangi dan saya kagumi. Semoga teman-teman selalu diberkati Tuhan dan diberikan kebahagiaan baik jasmani maupun rohani.
11. Untuk semua pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih untuk segala bantuan, dukungan dan doanya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir, kata peneliti mengucapkan terima-kasih semoga Tuhan Yang Esa selalu melindungi dan melimpahkan Berkat dan Rahmat-Nya Kepada kita Semua.

Medan, Oktober 2013

Peneliti

Welly Watson Simatupang



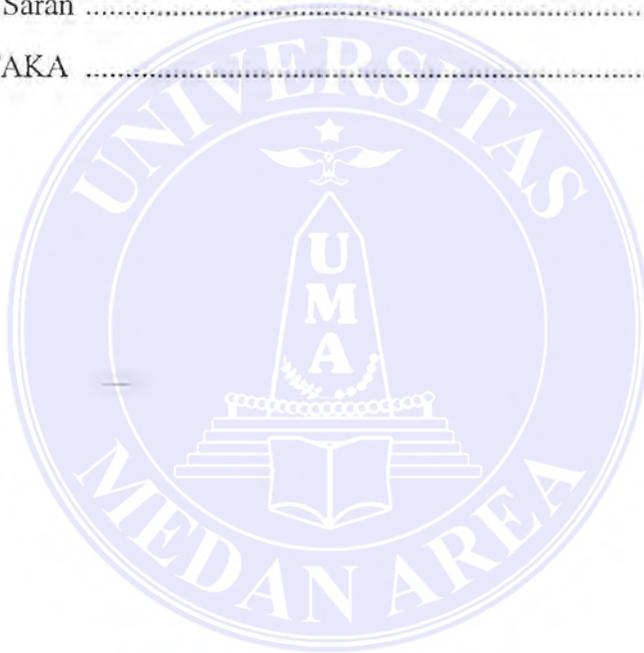
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Ruang Lingkup Penelitian	10
1. Siswa	10
2. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	11

B. Motivasi Belajar	12
1. Pengertian Motivasi Belajar	12
2. Aspek-aspek Motivasi Belajar	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	14
4. Bentuk-bentuk Motivasi	18
5. Ciri-ciri yang Memiliki Motivasi Belajar	20
C. Pola Asuh Orangtua	20
1. Pengertian Pola Asuh	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	22
3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua	24
4. Aspek-aspek Pola Asuh.....	27
D. Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua	28
E. Kerangka Konseptual	30
E. Hipotesis	31
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	32
B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	32
D. Populasi, Sampel, dan Metode Pengambilan Sampel	33
E. Metode Pengumpulan Data	34
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	37
G. Metode Analisis Data	39



BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	40
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan	50
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Sebelum Uji Coba.....	42
2. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Sebelum Uji Coba	43
3. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Pola Asuh Setelah Uji Coba.....	44
4. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Coba	45
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	47
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	48
7. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur	48
8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- A. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Oragtua
- B. Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Belajar
- C. Analisis Uji Asumsi dan Uji Hipotesis
- D. Skala Pola Asuh Orangtua
- E. Skala Motivasi Belajar
- F. Surat Keterangan Bukti Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman. Pada dasarnya pendidikan adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dapat dilakukan dimana saja. Karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Dengan pendidikan maka seseorang akan dapat terangkat harkat dan derajatnya.

Sejak seseorang lahir dapat dikatakan dia sudah mengenal dan membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh diluar sekolah. Seperti misalnya dari lingkungan dan keluarga. Pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan seseorang adalah keluarga. Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga.

Keberhasilan belajar anak perlu adanya dorongan atau motivasi dari keluarga terutama orangtuanya sebagai pendidik yang utama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Keterangan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi memiliki posisi penentu bagi kegiatan hidup manusia dalam usaha mencapai cita-cita. Oleh karena itu tanpa motivasi, proses belajar tidak akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
http://www.classmedanarea.blogspot.com. diakses Januari 2013).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, selanjutnya dikatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menumbuhkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan untuk mencapai tujuan belajar (Winkel, 1987).

Menurut Akbar dan Hawadi (2002), motivasi diartikan sebagai suatu disposisi untuk mencapai suatu tujuan yang dapat memberikan kepuasan apabila berhasil dicapai. Motivasi ini memberi arah dan tujuan pada kegiatan belajar serta mempertahankan perilaku berprestasi dan mendorong siswa untuk memilih dan menyukai kegiatan belajar. Pendapat lain mengatakan motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar (Baharudin dan Wahyuni, 2008).

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dimiliki siswa sebagai pendorong kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir pada diri seseorang siswa, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar dan menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru, pengetahuan dan pemahaman tentang belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, seperti : meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam (Sardiman, 2007).

Motivasi belajar merupakan proses yang membangkitkan energi, mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku seseorang dalam belajar. Motivasi merupakan hal yang esensial dalam belajar. Motivasi akan menentukan intensitas usaha siswa dalam mencapai tujuan belajar. Psikologi *behaviour* memandang motivasi sebagai respon dari adanya stimuli yang positif atau negatif yang dapat meningkatkan atau mengurangi tingkah laku seseorang. Kunci penentu motivasi belajar siswa adalah rewards dan punishments dari luar dirinya. Guru dapat menggunakan bermacam-macam motivasi positif bagi siswa dalam belajar seperti memberi point, hadiah, kompetisi, pujian, dan sebagainya. Sedangkan memberi teguran, kecaman, sindiran, celaan dan hukuman pada umumnya dapat menurunkan motivasi siswa. Guru juga dapat menciptakan situasi belajar yang menimbulkan kompetisi yang sehat diantara siswa. Suasana kompetisi di kelas yang segera diberi feedback positif akan menimbulkan perasaan puas terhadap hasil-hasil belajar atau prestasi yang telah dicapai oleh siswa.

Konsep motivasi instrinsik diajukan oleh Robert White (1959). Dia berargumen bahwa berbagai tingkah laku tidak memerlukan penguatan untuk dilakukan. Kompetensi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan merupakan sebuah reward bagi tingkah lakunya (Matin, 1999). Sebaliknya teori insentif dari motivasi menekankan bagaimana imbalan yang menarik dapat memacu kita untuk melakukan sesuatu. Terdapat efek paradoksial dari reward terhadap motivasi. Motivasi ekstrinsik dapat menurunkan motivasi instrinsik. Pendekatan behavior menyarankan bahwa reward dapat meningkatkan motivasi tetapi dengan adanya kompleksitas manusia, reward pun dapat berlaku sebaliknya.

Pujian dan feed-back positif seperti ucapan selamat, lebih meningkatkan motivasi instrinsik daripada imbalan material.

Dalam pendidikan anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan mewarnai proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Kesadaran orangtua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat juga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam mendidik anak, orangtua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, dimana orangtua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orangtua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orangtua memberi kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab kepada anak (Santrock, 2002).

Pola asuh merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orangtua untuk lebih efektif dalam memelihara anak-anak (Hurlock, 1991). Pola asuh juga merupakan suatu arahan bagi seorang anak. Arahan yang baik akan membuat anak menjadi baik, sebaliknya arahan yang kurang baik akan membuat anak tersebut menjadi kurang baik pula.

Pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh pada pendidikan anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki seorang anak dalam hidupnya. Sebelum anak tersebut mengenal lingkungan luar yang lebih luas anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mempelajari beberapa hal. Seorang anak terlebih dahulu menyerap nilai dan norma yang dipelajari dari lingkungan keluarganya, sebelum mengenal dan menyerap nilai dan norma yang ada di masyarakat. Jadi pendidikan dalam keluarga merupakan suatu dasar bagi kehidupan anak. Karena itu keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak (Gunarsa, 1998).

Lebih lanjut Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orangtua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya, pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Namun, Gunarsa (1998) mengatakan bahwa, dari semua itu ada segi positifnya dimana anak cenderung akan disiplin dan mentaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, anak hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orangtua, padahal hatinya berbicara lain, sehingga jika dibelakang orangtua anak akan bertindak dan bersikap lain. Hal ini bertujuan hanya untuk menyenangkan hati orangtua. Dalam hal ini terlihat bahwa anak memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Sementara itu pola asuh demokratis, seperti yang dikemukakan Haditono (1989) membantu anak menyesuaikan diri dan lingkungan. Ciri-ciri anak yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki kebebasan lebih besar di rumah, kerjasama, ketekunan dalam menghadapi hambatan, pengendalian diri yang lebih baik, kreativitas yang lebih besar dan sikap yang lebih ramah dan biasanya mereka memiliki prestasi yang lebih baik.

Pola asuh permisif menurut Haditono, dkk (1989) biasanya tidak membimbing anak pada pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disini orangtua membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang terkadang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal ini, anak-anak sering kali tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh dilakukan, mereka ijin mengambil keputusan sendiri.

Fenomena yang terlihat di lapangan adalah banyaknya ragam, cara atau gaya maupun pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah terhadap anak-anaknya, khususnya fenomena ini ditemui pada siswa siswi SMK Negeri 3 Pematang Siantar dimana motivasi belajar mereka sangat beragam, dengan kata lain ada beberapa siswa yang terlihat memiliki motivasi yang rendah dalam belajar di sekolah. Hal ini dapat diketahui dari nilai yang buruk dalam ujian yang diselenggarakan pihak sekolah. Motivasi belajar siswa yang rendah menyebabkan mereka tidak dapat belajar optimal selama di kelas. Prestasi belajar siswa pada umumnya lebih rendah dibanding siswa yang lain. Walaupun ada siswa disekolah tersebut yang menjadi juara umum, tetapi kondisi umum motivasi dan prestasi siswa untuk belajar masih perlu diperhatikan.

Kondisi ini mencerminkan keadaan para siswa yang sesungguhnya masih ada yang belum termotivasi dari keluarga untuk belajar. Keadaan demikian bisa

dimaksud dalam penelitian ini terbagi kedalam tiga jenis yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan pola asuh permisif. Inilah yang mendasari peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul: Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa-siswi di SMK Negeri 3 Pematang Siantar.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dimiliki siswa sebagai pendorong kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir pada diri seseorang siswa, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar dan menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Hal ini seperti fenomena yang terlihat oleh peneliti dimana masih terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar atau bahkan ada beberapa siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, ini dapat terlihat dari kehadiran siswa, tugas yang diberikan guru kepada siswa, serta nilai yang didapat. Fenomena ini tidak terlepas dari peran keluarga yang mengasuhnya. Dengan demikian peneliti mencoba meneliti mengenai hal ini.

Berbagai upaya dapat dilakukan agar siswa memiliki motivasi belajar. Hal ini dapat berawal dari dalam keluarga yang dilakukan sejak usia individu masih muda. Khusus mengenai keluarga, maka pola asuh yang diterapkan orangtua berperan dalam diri individu. Pola asuh yang dimaksud ada 3 jenis yakni; otoriter, diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak, pola asuh demokratis, orangtua mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi

kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh permisif, mengandung

dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Melihat fenomena yang terjadi di sekolah SMK Negeri 3 Pematang Siantar, masih ada ditemukan siswa-siswi yang kurang termotivasi untuk belajar. Para siswa sering mendapatkan nilai yang rendah, padahal pada mata pelajaran yang tergolong mudah. Berdasarkan fenomena diatas dapat dibedakan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua.

C. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada masalah motivasi belajar, dimana motivasi belajar ini tidak terlepas dari pola asuh orangtua. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian untuk melihat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah para siswa di SMK Negeri 3 Pematang Siantar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang di asuh dengan pola asuh otoriter, demokratis dan pola asuh permisif pada siswa di SMK Negeri 3 Pematang Siantar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa di SMK Negeri 3 Pematang Siantar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi, terutama yang berkaitan dengan psikologi pendidikan yang berhubungan dengan motivasi belajar pada siswa dan pola asuh orangtua. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya bahan kepustakaan serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta masukan bagi penelitian selanjutnya pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan kepada dunia pendidikan dan khususnya kepada pengelola sekolah dari berbagai tingkat. Kepada para orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang bernilai positif dalam mengevaluasi pola asuh yang selama ini diterapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Penelitian

1. Siswa

Siswa seperti yang tertera dalam situs <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/definisi-siswa/> adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar, baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh keluarga dan tentu saja pihak sekolah. Contoh kecil misalnya ketika menuju sekolah, seorang anak membawa beban emosional tertentu, mungkin masalah pribadi atau masalah keluarga yang berpotensi menghalanginya masuk sekolah. Jadi, jika di sekolah seorang siswa tidak mendapatkan pengarahan dan perhatian yang memadai, bahkan siswa tersebut harus diberikan beban pada perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban yang keras, maka siswa tersebut akan melakukan pelanggaran peraturan sekolah.

Dengan permasalahan tersebut, siswa dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

- a. Kabur dari sekolah
- b. Absen terus-terusan, atau terlambat dari waktu-waktu pelajaran yang telah ditentukan
- c. Ketinggalan pelajaran
- d. Melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah menengah atas adalah seseorang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada jenjang yang telah ditentukan dengan usia antara 16 sampai 18 tahun sebagai seorang remaja. Dimana pada masa ini banyak sekali permasalahan-permasalahan remaja yang dihadapi. Baik masalah di lingkungan keluarga maupun masalah-masalah sekolah.

2. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Ruang lingkup penelitian yang dimaksud dalam penulisan ini adalah siswa-siswi SMK Negeri 3 Pematang Siantar. Dimana siswa-siswi yang dimaksud adalah peserta didik yang terdaftar secara syah disekolah tersebut.

Siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar ini secara umum berusia antara 16 sampai 18 tahun. Untuk menyelesaikan jenjang pada Sekolah Menengah Kejuruan ini dibutuhkan waktu selama tiga tahun yang terbagi atas: kelas X selama 1 tahun, kelas XI selama 1 tahun, dan kelas XII juga 1 tahun.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah seseorang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada jenjang yang telah ditentukan yang berusia antara 16 sampai 18 tahun yaitu siswa dari kelas X sampai kelas XII.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi (dalam Malayu, 2005) berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Menurut Noehi (dalam Djamarah, 2002) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Mc.Donald (dalam Dimiyati, 2006) menambahkan motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah lulus dari ujian nasional. Motivasi adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini motivasi mengandung tiga elemen penting :

(1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia ; (2) motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling afeksi seseorang ; (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi seseorang menurut Sardiman (2007) dapat bersumber dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan dari luar diri seseorang (ekstrinsik).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan intrinsik melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar, karena motivasi intrinsik telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi. Sebagai contoh seorang siswa rajin belajar karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan nilai bukan karena ingin mendapatkan pujian atau ganjaran dari orang lain.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya. Jadi, yang penting bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak Elvaaitan dengan kreativitas belajar.

Menurut Djamarah (2002) aspek-aspek motivasi dapat juga berupa :

- a. Perhatian terhadap materi pelajaran dengan keinginan dan kehidupan sehari-hari.
- b. Keyakinan / kepercayaan

- c. Kepuasan, ketekunan, keuletan
- d. Keinginan membantu teman, kelompok belajar
- e. Keinginan menyelesaikan tugas dan masalah
- f. Kemauan bertanya terhadap materi yang belum dikuasai

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar ditentukan oleh aspek-aspek dari dalam diri individu dan dari luar diri individu itu sendiri, serta dapat berupa perhatian, ketekunan, dan keinginan atau dorongan individu untuk belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor intern (faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan dan dari luar diri individu itu sendiri) (dalam Djamarah, 2002).

a. Faktor Internal

1). Faktor fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang dalam keadaan segar jsmeni dan berlainan cara belajarnya dari orang dalam keadaan kelelahan, anak-anak yang kurang gizi, mereka lekas lemah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran. Dijelaskan lebih lanjut bahwa yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh) yang perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2). Faktor Psikologis

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a). Minat

Minat mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Slameto (1991) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi.

b). Kecerdasan

Kecerdasan sudah menjadi hal yang sangat populer bahwa kecerdasan sangat besar pengaruhnya terhadap motivasi seseorang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Orang yang lebih cerdas umumnya lebih termotivasi untuk mengetahui sesuatu dari pada orang yang kurang cerdas.

c). Bakat

Bakat mempunyai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang, dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang potensinya masih perlu dikembangkan atau latihan. Seseorang untuk mencapai prestasi dalam belajar diperlukan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.

b. Faktor Eksternal

1). Faktor sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia dari ekspressitasnya atau wakilnya maupun yang berwujud hal lain pada waktu siswa atau seseorang sedang belajar dan mengganggu siswa lain yang sedang belajar. Biasanya faktor-faktor tersebut dapat mengganggu konsentrasi, sehingga perhatian

tidak dapat ditinjau pada hal yang dipelajari.

2). Faktor non Sosial

Faktor non sosial juga besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar seseorang, seperti kelembaban udara berpengaruh terhadap motivasi belajar. Keadaan udara yang segar akan membuat seseorang termotivasi untuk belajar daripada keadaan udara yang pengap. Hal lain adalah masalah ekonomi juga dapat mengganggu siswa dalam belajar dan akan menurunkan motivasi siswa dalam hal belajar.

Menurut Dimiyati (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dipengaruhi oleh:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa untuk mencapai keinginannya.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani yang mempengaruhi motivasi belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan Elvaat pengalaman hidup.
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Selanjutnya menurut pendapat Wlodkowski dan Jaynes (dalam <http://libertyika.blogspot.com/favicon.ico>) motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor, antara lain :

- a. Budaya

Setiap kelompok etnik mempunyai nilai-nilai tersendiri tentang belajar. Ibu-

ibu-kebangsaan Jepang lebih menekankan usaha (*effort*) daripada kemampuan

(*ability*), dibandingkan dengan ibu-ibu kebangsaan Amerika yang mengutamakan penampilan sekolah yang baik. Sistem nilai yang dianut orangtua akan mempengaruhi keterlibatan orang tua secara mendalam dalam upaya-upaya untuk menanamkan energi si anak.

b. Keluarga

Faktor keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Benjamin Bloom terhadap sejumlah profesional muda (28 tahun sampai 35 tahun) yang berhasil dalam karirnya dalam berbagai lapangan seperti pakar matematika, neurology, pianis, maupun olah ragawan, menunjukkan ciri-ciri yang sama yaitu adanya keterlibatan orangtua mereka. Mereka menunjukkan adanya keterlibatan langsung orangtua dalam belajar anak, mereka melihat dorongan orangtua merupakan hal yang utama di dalam mengarahkan tujuan mereka.

c. Sekolah

Peran guru dalam memotivasi anak juga tidak diragukan. Dibawah ini beberapa kualitas guru yang efektif dalam memotivasi anak, seperti : guru dapat menjadi manajer yang baik, guru mengharapkan siswanya untuk menjadi murid yang sukses, guru memberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan kapasitas muridnya, guru memberikan umpan balik bagi muridnya, guru memberikan tes yang adil, guru menjelaskan kriteria perilaku penilaiannya, guru mau merangsang nalar anak, guru membantu anak untuk menyadari pertumbuhan kompetensi dan penguasaan murid, dan guru mampu bersikap empati.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah faktor internal, eksternal, budaya, peran serta pola asuh orangtua di keluarga, lingkungan tempat tinggal siswa, dan guru sebagai pendidik di sekolah.

4. Bentuk-bentuk Motivasi

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (dalam Djiwandono, 2002) yaitu :

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi dalam belajar, agar dapat mempertahankan keberhasilan dalam belajar yang telah diraih.

c. Kompetisi / persaingan

Kompetisi atau saingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi Ulangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan, oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

j. Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa bentuk yang dapat memotivasi seseorang untuk belajar antara lain adalah dengan memberikan angka, hadiah, kompetisi atau persaingan, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang harus diakui.

5. Ciri-ciri yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (1987) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yaitu :

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Dapat mempertahankan pendapatnya
- f. Senang mencari dan memecahkan masalah
- g. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan
- h. Adanya sifat ingin tahu
- i. Adanya keinginan hidup untuk selalu maju

Dimiyati (2006) menambahkan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar ditandai dengan sikap emosi, kesadaran, kebiasaan, kreatif, adanya kemauan untuk belajar, dapat menerima diri sendiri dan orang lain, berperilaku spontan, sederhana dan terpusat pada masalah atau tugasnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat timbul dari diri individu karena adanya kesadaran dan keinginan serta kemauan untuk belajar karena rasa ingin tahu dan keinginan hidup untuk selalu maju.

C. Pola Asuh Orngtua

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Sears (dalam Krisnawati, 1996) pengertian pola asuh anak merupakan keseluruhan interaksi antara orangtua dengan anak yang melibatkan



sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Hal ini didukung oleh Kohn (dalam Setiawati, 1987), yang menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari beberapa segi antara lain : dari cara orangtua memberikan peraturan, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak. Oleh karena itu orangtua besar sekali peranannya dalam pembentukan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak.

Doadson (1990) mengatakan bahwa tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak merupakan peranan dan bantuan orangtua tercermin dalam cara pola asuh orangtua. Munandar (1990) mengemukakan bahwa pola asuh anak bertujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi dan mewujudkan diri sepenuhnya agar kelak anak dapat diterima sebagai anggota masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, kebutuhan keluarga serta memberikan sumbangsih kepada bangsa dan negara. Hammer & Turner (1996) menyatakan bahwa pola asuh adalah proses yang dilakukan orangtua khususnya ibu untuk melindungi, membimbing, memberi makan anak sepanjang perkembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah satu cara orangtua dalam mendidik yang ditujukan terhadap perkembangan anak untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan perlindungan yang dilakukan orangtua sejak lahir hingga anak menjadi dewasa dengan batas-batas kebebasan yang semestinya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Watson (2000) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yaitu :

a. Latar belakang orangtua

1. Hubungan ayah dan ibu, antara lain hubungan afeksi antara ayah dan ibu, cara-cara berkomunikasi antara ayah dan ibu, pihak yang lebih dominan dalam keluarga pihak yang mengambil keputusan dalam keluarga serta pihak yang membiayai kehidupan keluarga.
2. Keadaan dalam keluarga antara lain, jumlah anggota keluarga dan banyaknya jenis kelamin dalam keluarga. Menurut Watson (2000), jumlah anak yang dimiliki juga mempengaruhi pola asuh yang ditetapkan.
3. Keadaan keluarga dalam masyarakat, antara lain keadaan sosial ekonomi keluarga, faktor budaya disekitar keluarga, serta tempat tinggal keluarga.
4. Kepribadian orangtua, antara lain bagaimana pribadi orangtua, bagaimana tingkat intelegensi dan nilai-nilai sosial yang turut mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak.
5. Nilai yang dianut orangtua, antara lain seperti di negara-negara Barat menganut paham egalitarian dimana kedudukan antara orangtua dan anak sama. Sedangkan di negara-negara Timur menganut paham dimana orangtua sangat menghargai kepatuhan anak.

b. Latar belakang anak

1. Karakteristik kepribadian anak, antara lain pribadi anak, kondisi fisik dan kesehatan mental anak serta kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.

2. Pandangan anak terhadap orangtua, antara lain konsep anak tentang harapan orangtua dan sikap orangtua yang diharapkan anak.
3. Sikap anak di luar lingkungan rumah, antara lain bagaimana hubungan anak di sekolah dan lingkungan sosialnya.

Menurut Hurlock (1998) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua yaitu :

1. Jenis kelamin. Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki-laki, begitu juga guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan. Hal ini disebabkan kebudayaan yang mengharuskan anak perempuan agar tidak membuat kesalahan melebihi anak laki-laki dan anak perempuan juga dituntut menjadi anak yang patuh.
2. Kesamaan disiplin yang digunakan orangtua berhasil mendidik mereka dengan baik. Mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak mereka dan bila mereka merasa teknik yang digunakan oleh orangtua mereka salah, biasanya mereka beralih kepada teknik yang berlawanan.
3. Status ekonomi, orangtua kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran di banding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga yakni: latar belakang orangtua yaitu meliputi, hubungan orangtua, keadaan keluarga, kepribadian orangtua. Latar belakang anak yang meliputi karakteristik kepribadian anak, sikap anak, jenis kelamin, kesamaan disiplin dan status ekonomi.

3. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Santrock (2002) menjelaskan 3 jenis pola asuh yaitu: otoriter, demokratis, dan permisif.

a. Otoriter.

Pola asuh ini mengandung dimensi *demanding* dan *unresponsive*. Orangtua menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Orangtua menginginkan agar anaknya bekerja dengan giat, hormat dan patuh pada mereka, tetapi tidak disertai dengan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak, mereka tidak menyeimbangkan antara tuntutan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anaknya. Ditandai dengan adanya sikap kasar, kaku dan tidak responsif pada kebutuhan anak-anaknya, dan orangtua cenderung menggunakan metode kontrol *power assertive* yaitu dengan mengandalkan pada kekuasaan superior / tertinggi pada orangtua seperti pemberian hukuman fisik, ancaman, ataupun penghinaan pada anak sehingga anak menjadi tidak berdaya dan tidak berarti. Dalam keluarga seperti ini, anak-anak mempunyai kontrol yang rendah pada lingkungan mereka dan hanya memperoleh sedikit kepuasan pada dirinya. Mereka sering merasa terperangkap dan marah tetapi juga merasa takut untuk menentang haknya. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang menentang dan mudah marah, yang cenderung menjadi takut, suka murung dan rentan terhadap stress.

b. Demokratis

Pola asuh ini mengandung dimensi demanding dan responsive, dimana orangtua membuat tuntutan yang sesuai untuk kematangan, menetapkan batas-batas tertentu yang wajar dan menuntut agar anak mematuhi. Pada saat yang sama mereka menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, mendengarkan keluhan anak dengan sabar dan anak diberi kesempatan untuk ikut serta dalam membuat keputusan juga diajak untuk berdiskusi. Orangtua yang demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode disiplin yang digunakan lebih mengarah pada pemberian dukungan daripada pemberian hukuman. Mereka memberi batasan-batasan area dimana anak dapat memperoleh pengetahuan / *insight* yang lebih banyak dan mereka bersikap tegas pada usaha anak untuk melawan orangtua.

Disini orangtua mengharapkan kematangan perilaku dari anak-anaknya, memberikan batasan-batasan yang wajar tetapi juga responsif dan penuh perhatian pada segala kebutuhan anaknya. Hal ini dihubungkan dengan perkembangan harga diri anak, kemampuan untuk menyesuaikan diri, kompetensi, kontrol yang diinternalisasikan, kedekatan dengan teman sebaya dan level yang rendah dari perilaku anti sosial. Dengan demikian anak-anak mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan memperoleh kompetensi interpersonal tanpa merasa cemas dan takut. Pola asuh ini dihubungkan dengan perilaku anak yang giat, penuh semangat bekerja

dan ramah yang menunjukkan perkembangan emosional, sosial dan kognitif

yang positif. Dikatakan juga bahwa pola asuh ini merupakan pendekatan yang demokratis, rasional yang menghargai dan menghormati hak-hak orangtua dan anak (Santrock, 2002).

c. Permissive.

Dalam beberapa referensi diistilahkan dengan *indulgent* dan *non directive*. Pola asuh ini mengandung dimensi *undemanding* dan *responsive*. Orangtua cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas. Dihubungkan dengan perkembangan tingkah laku yang tidak terkontrol, tidak sesuai dan merupakan perilaku agresif. Orangtua membolehkan anak untuk membuat keputusan mereka sendiri pada umur tertentu yang sebenarnya belum mampu mereka lakukan. Meskipun pola asuh ini menghasilkan hubungan orangtua dan anak yang penuh kasih sayang tetapi cenderung akan menciptakan anak-anak yang berperilaku impulsif dan agresif.

Berdasarkan uraian di atas, jenis-jenis pola asuh ada tiga, yakni pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan. Pola asuh *demokratis* menekankan pada penanaman norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh *permissive* yang cenderung menerima

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 UNIVERSTAS MEDAN AREA tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan

Document Accepted 30/5/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

4. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Elva, 1999) mengemukakan ada 4 aspek cara pola asuh keluarga. Aspek-aspek tersebut meliputi.

- a. *Parental control*, ditandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan. Dalam proses parental control seringkali menggunakan insentif atau *reinforcement* baik secara verbal maupun material hal itu digunakan merangsang timbulnya perilaku positif anak.
- b. *Maturity demands*, merupakan rasa hormat anak kepada ibu dan ayah dan juga kemandirian anak tanpa pengawasan mengurus dirinya sendiri. Tuntutan kedewasaan ini menekankan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional.
- c. *Communication*, ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat anak dan bagaimana perasaan anak.
- d. *Nurturance*, ditandai oleh sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, peraturan, perasaan melindungi, dan mengasuh anak dengan sempurna.

Selain itu Hurlock (1991) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh keluarga antara lain menekankan hak anak untuk mengetahui peraturan-peraturan dibuat, mempunyai kesempatan mengemukakan pendapatnya, memberikan hukuman yang tidak menyakiti anak namun efektif mendidik anak serta diupayakan adanya pemberian hadiah dalam pujian dan pengakuan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua untuk anak meliputi : *Parental control, Maturity demands, Communication, dan Nurturance.*

D. Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua

Menurut Sardiman (1996) motivasi belajar adalah faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya meraih prestasi, lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar.

Menurut Slameto (1995) motivasi belajar berarti keseluruhan daya penggerak di dalam diri para siswa/peserta didik yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dengan motivasi belajar, maka siswa/peserta didik dapat mempunyai intensitas dan kesinambungan dalam proses pembelajaran/pendidikan yang diikuti.

Motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan kecerdasan anak dan membawanya meraih prestasi. Anak dengan motivasi belajar tinggi, umumnya akan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, rendahnya motivasi akan membuat prestasi anak menurun.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Sebab, motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan mendorong anak berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan belajar. Ia juga akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa (dheazz_blogspot.com. diakses Januari 2013). Pendapat lain menyatakan bahwa motivasi belajar bersumber dari dalam diri sendiri atau intrinsik dan dari luar diri seseorang atau ekstrinsik (Sardiman, 2007).

Dalam hal motivasi belajar pada siswa, tidak terlepas dari peran keluarga. Kesadaran orangtua terhadap tanggung jawab dan peranannya sebagai pendidik yang pertama dan utama sangatlah mempengaruhi perkembangan diri anak. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat juga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat. Oleh karena itu keluarga merupakan wadah yang pertama dan fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam mendidik anak, orangtua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, dimana orangtua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orangtua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis dimana orangtua memberi kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab kepada anak (Santrock, 2002).

Khusus mengenai keluarga, maka pola asuh yang diterapkan orangtua berperan dalam diri individu, khususnya mengenai pola asuh. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orangtua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
dikaitkan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya,

Document Accepted 30/5/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

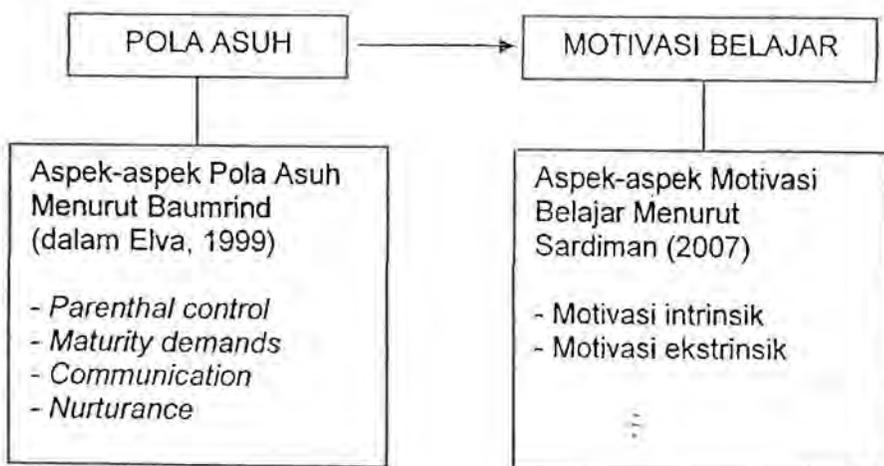
Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

pengasuhan otoriter dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial. Selanjutnya orangtua dengan pola asuh demokratis mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *permisif*, yang menekankan sikap menerima dari orangtua terhadap semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman. Ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

Pola asuh dan metode pendidikan yang diberikan orangtua sangat mempengaruhi motivasi belajar anak. Seorang anak dapat memiliki motivasi belajar yang baik dengan cara belajar menganalisis situasi sebelum bereaksi secara emosional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah memberikan pengaruh pada motivasi belajar anak.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Ada perbedaan motivasi belajar ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan asumsi siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, memiliki motivasi belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu motivasi belajar dan pola asuh orangtua. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat perbedaan motivasi belajar (variabel terikat) ditinjau dari pola asuh orangtua (variabel bebas).

B. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian

Sesuai dengan judul dan tujuan peneliti, maka variabel-variabel utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Pola asuh orangtua
2. Variabel terikat : Motivasi belajar

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan pengukuran yang telah dipersiapkan. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua

Pola asuh orangtua merupakan keseluruhan interaksi antara anak dengan orangtua yang melibatkan sikap nilai dan kepercayaan orangtua dalam memelihara anaknya. Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi 3 yakni; pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

Data mengenai pola asuh ini diungkap dengan menggunakan skala yang berdasarkan aspek-aspek yang meliputi : *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance*.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu kegiatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam perbuatan belajar, dimana anak menjadi giat belajar karena didorong untuk mendapat nilai yang tinggi. Adapun aspek-aspek antara lain motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Data mengenai motivasi belajar ini diungkap dengan menggunakan skala.

D. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (2000), Populasi adalah semua individu yang dimaksudkan untuk diteliti. Populasi juga dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri 3 Pematang Siantar. Jumlah keseluruhan berjumlah 754 siswa dengan rincian sebagai berikut; kelas X berjumlah 257 siswa yang terdiri dari jurusan Perhotelan, Tata Busana, Kecantikan dan Tata Boga. Jurusan yang sama juga ada di kelas XII dengan jumlah siswa 253, dan siswa kelas XII berjumlah 244 siswa dengan jurusan yang sama pula.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian subjek yang diambil dari populasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yang mengatakan



bahwa sampel penelitian diambil dari sebahagian populasi, dan sampel penelitian ini merupakan subjek yang akan diteliti dalam penelitian.

Adapun teknik pengambilan sampelnya yaitu dengan menggunakan *Purposive Sampling* (penarikan sampel secara sengaja), yaitu teknik penarikan sampel berdasarkan pada respon yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dimana sampel yang akan diambil mempunyai ciri-ciri khusus yang diperkirakan mewakili sifat dari populasinya. Melalui *purposive sampling* akan menunjukkan bahwa subjek atau sampel penelitian telah memiliki ciri atau sifat-sifat yang bersangkutan paut erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2004). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang memiliki sifat atau ciri-ciri sebagai berikut, yaitu siswa-siswi kelas XI SMK Negeri 3 Pematang Siantar, adapun kelas X dan kelas XII tidak dikenakan sebagai sampel penelitian dikarenakan tidak diberikan izin dari kepala sekolah mengingat pada kelas X adalah siswa yang masih tergolong baru masuk pada tahun pelajaran saat ini, dan kelas XII merupakan kelas yang paling sibuk tahun ini dalam menghadapi Praktek Kerja Lapangan (PKL) sesuai dengan kurikulum yang ada. Adapun ciri-ciri sampel antara lain: tinggal bersama orangtua, dan masih memiliki orangtua lengkap (ayah dan ibu masih hidup).

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan untuk mengungkap pola asuh orangtua dan motivasi belajar dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala.

Skala menurut Azwar (2002) dianggap menjadi alat yang tepat untuk

mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian.

Pemilihan skala sebagai alat pengumpul data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan, minat dan sebagainya. Pertimbangan lain berdasar asumsi bahwa, yang mengetahui kondisi subyek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subyek dapat dipercaya kebenarannya. Setiap penilaian subyek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala.

1. Skala Pola Asuh Orangtua

Skala pola asuh disusun berdasarkan aspek-aspek pola pengasuhan yang dikemukakan Baumrind (dalam Elva, 1999), yakni *Parental control*, *Maturity demands*, *Communication*, dan *Nurturance*.

Pola asuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini terbagi 3, yakni *demokratis*, *otoriter* dan *permissive*, hal ini sesuai dengan pendapat Santrock (2002).

- a. Pola asuh *otoriter* adalah suatu bentuk pola asuh orangtua yang menetapkan aturan-aturan tertentu dan mengharapkan agar anak-anaknya mengikuti dan mematuhi tanpa disertai dengan diskusi ataupun penjelasan.
- b. Pola asuh *demokratis* menekankan pada pola asuh yang mengawasi dan menanamkan norma-norma yang jelas bagi tingkah laku, bersikap tidak mencampuri ataupun bersifat membatasi, melainkan memberi kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

c. Pola asuh *permissive* adalah pola asuh orangtua yang cenderung untuk menerima semua tingkah laku anak, tidak mengharuskan adanya kematangan perilaku dan jarang memberikan hukuman, ditandai dengan adanya disiplin yang lemah, orangtua memberikan disiplin yang tidak konsisten dan mendorong anak untuk mengekspresikan impuls-impuls mereka secara bebas.

Skala untuk mengungkap pola asuh orangtua ini menggunakan sistem pilihan berganda (*multiple choice*). Sebagai contoh pernyataan adalah: Setiap kali terjadi pembicaraan dengan orangtua, maka : a). orangtua mau menang sendiri. b). orangtua mendengar pendapat anaknya. c). orangtua lebih banyak diam. Pilihan jawaban yang disediakan ada tiga, yakni a, b dan c. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan jenis pola asuh orangtua. Jawaban a menggambarkan pola asuh otoriter, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh demokratis dan pilihan jawaban c menggambarkan pola asuh permisif. Perhitungan atau skoring yang dilakukan adalah dengan menjumlahkan nilai terbanyak dari subjek penelitian. Skor terbanyak menunjukkan jenis pola asuh orangtua subjek.

2. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar dikembangkan peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi yang dikemukakan Sardiman (2007) antara lain motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik.

Penilaian skala ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Likert ini adalah nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS).

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1992). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left(\Sigma X^2 \right) - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\Sigma Y^2 \right) - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

ΣXY = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- ΣX = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
 ΣY = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
 ΣX^2 = Jumlah kuadrat skor X
 ΣY^2 = Jumlah kuadrat skor Y
 N = Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapat dari teknik korelasi *product moment* di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = Angka korelasi setelah dikoreksi
 r_{xy} = Angka korelasi sebelum dikoreksi
 SD_x = Standar deviasi skor total
 SD_y = Standar deviasi skor butir

2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dan terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992). Untuk mengetahui realibilitas alat ukur maka digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 = S2^2}{Sx^2} \right]$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Keterangan:

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan Varians skor belahan 2

S_x^2 = Varians skor skala

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians 1 Jalur, dimana dalam penelitian ini yang menjadi jalur/klasifikasinya adalah pola asuh orangtua, yakni otoriter (A1), demokratis (A2) dan permisif (A3). Selanjutnya pola asuh orangtua ini disebut sebagai variabel bebas (X). Sedangkan variabel yang akan diukur atau variabel terikatnya (Y) adalah motivasi belajar. Berikut adalah bagan penelitian Analisis Varians 1 Jalur.

A		
A1	A2	A3
X	X	X

Keterangan :

A = Pola asuh orangtua

A1 = Otoriter

A2 = Demokratis

A3 = Permisif

X = Motivasi belajar

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan tehnik Analisis Varians 1 jalur ini, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain:

- Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian (motivasi belajar) menyebar mengikuti prinsip kurve normal.
- Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/5/24

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan motivasi belajar yang sangat signifikan antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava $F = 64,207$ dengan $p = 0,000, < 0,010$. Hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $0,010$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, dapat diterima.
2. Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis memiliki motivasi belajar yang lebih baik dengan nilai rata-rata $134,566$ dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter dengan nilai rata-rata $126,000$ dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif dengan nilai rata-rata $110,760$.
3. Diketahui motivasi belajar siswa SMK Negeri 3 Pematang Siantar berada pada kategori sedang, sebab mean empirik ($124,253$) selisihnya dengan mean hipotetik ($112,5$) tidak melebihi bilangan SD yakni $13,047$.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah di buat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Pihak Sekolah

Melihat kondisi motivasi belajar siswa yang tergolong tinggi, maka di sarankan kepada pihak sekolah untuk terus mengoptimalkan perhatian dan pengawasan belajar anak di sekolah, misalnya dengan memberikan arahan mengenai tokoh-tokoh sukses. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran-pembelajaran tambahan diluar bidang studi kurikulum seperti ceramah, atau pendekatan wali kelas terhadap siswa-siswanya. Dengan di buat cara-cara seperti ini diharapkan siswa lebih memiliki motivasi untuk terus belajar.

2. Saran Kepada Orang tua

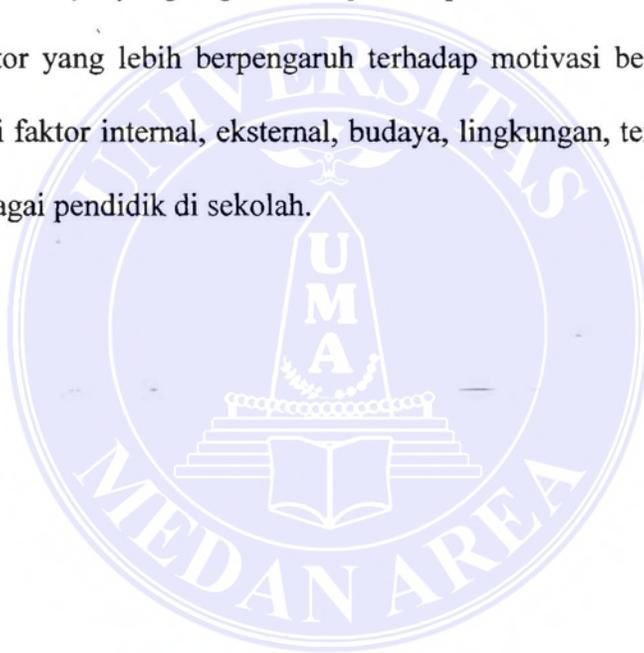
Melihat kondisi motivasi belajarnya yang berbeda antara pola asuh orang tua, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran dan kajian bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh di rumah, dimana dari penelitian ini diketahui pola asuh demokratis akan menghasilkan anak yang lebih tinggi motivasi belajarnya di bandingkan dengan pola asuh otoriter yang cenderung memaksakan anak agar memiliki motivasi yang tinggi dan pola asuh permisif yang orang tua cenderung membiarkan anak, sehingga anak menjadi kurang termotivasi untuk belajarnya.

3. Saran Kepada Para Siswa

Kepada subjek penelitian diharapkan agar terus berupaya agar memiliki motivasi belajar yang tinggi. Karena jika tidak memiliki motivasi belajar akan susah dalam meraih prestasi dan apa yang di cita-citakan tidak berhasil.

4. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini belum begitu sempurna, maka disarankan kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor-faktor yang lebih berpengaruh terhadap motivasi belajar. Faktor lain tersebut seperti faktor internal, eksternal, budaya, lingkungan, tempat tinggal siswa dan guru sebagai pendidik di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Hawadi. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpa.
- Azwar, S. 2002 . *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Sigma Alpa.
- Baharuddin, H., & Wahyuni, E.N. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- dheazz_blogspot.com. diakses Januari 2013
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta ; PT. Rineka Cipta.
- Djamarah. Bahri. S. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djiwandono. S. E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Doadson, S. 1990. *Social Psychology*. Fourth Edition. New York: Prentice Hall Inc.
- Elva. 1999. Perbedaan Disiplin Anak Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Gunarsa, 1998. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : P.T. BPK Gunung Mulia
- Hadi, S. 2000. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research III*. Yogyakarta : Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Haditono, S. R. 1989. *Kesukaran-Kesukaran Dalam Belajar*. Yogyakarta : yayasan Penerbit fakulta Psikologi UGM.
- Hammer dan Turner. 1996. Pengaruh Karakteristik Pengasuhan Positif Ibu Bekerja Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah. psikologi.untan.com/psikologi/skripsi.

- Hasibuan, Malayu, S.P. 2005. *Organisasi dan Motivasi*. Cetakan 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/definisi-siswa> diakses September 2013
- <http://libertyika.blogspot.com/favicon.ico> diakses Januari 2013
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Krisnawati, T.B. 1996. Studi Tentang Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Penalaran Moral Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- libertyika.blogspot.com. diakses Januari 2013
- Munandar, S.C.U. 1990. *Keluarga Kecil Dampak Kerja Terhadap Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock. 2002. *Remaja dan Permasalahannya*. <http://www.e-psikologi/remaja/280809>
- Sardiman, A,M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, L., dan Zainuddin, SK. 1987. Pemberdayaan Keluarga Dalam Membentuk Manusia Berkualitas dalam Pendidikan. *Makalah Simposium VII ISPI*. Yogyakarta, 22-25 Oktober.
- Slameto, 1995. Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya. Artikel. <http://artikel.us/slameto2/html>.
- Watson. 2000. *Development Psychology*. Third Edition. USA: McGraw Hill.
- Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta. Grasindo.